

NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM TRADISI *SABALLASAN*
Di Dusun Tangkolong Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan
Kabupaten Pamekasan

Ach. Syaiful Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA)

Email: Syaiful.islamqorigmail.com

Abstrak

Tadisi *saballasan* merupakan tradisi ritual keagamaan yang dilakukan sekali dalam setiap bulan tahun hijriyah yakni pada tanggal sebellas, dalam perkumpulan tradisi *saballasan* ini terdapat *kayfiah-kayfiah* dalam pelaksanaannya seperti ketentuan jumlah anggota minimal harus 14 orang, ritual ini dilaksanakan secara berjamaah yang dipimpin oleh Kyai atau Tokoh yang paham terhadap *kayfiah-kayfiah* nya, tradisi ini merupakan wadah masyarakat untuk dekat dengan Allah, menyucikan diri dengan berdzikir, shalawat, baca al-Qur'an dan do'a untuk mengisi jiwa. Apalagi masa-masa sekarang di era globalisasi, mulai tampak dimana jiwa-jiwa manusia sudah mulai dirasa gersang karena kehadiran teknologi, mulai hampa dalam menghadapi persoalan dunia, mulai gelisah menghadapi penatnya kehidupan. Maka mereka otomatis butuh hal yang bisa mendinginkan. Perkumpulan itulah menjadi alternatif mereka, seperti ritual tradisi *saballasan* tersebut. Penelitian ini berfokus pada. *Pertama*, unsur-unsur tasawuf yang terdapat dalam tradisi *saballasan* di Dsn. Tangkolong Ds. Larangan Dalam Kec. Larangan, *kedua*, makna dan nilai-nilai sufistik *saballasan*. Adapun jenis penelitian yang dipakai ialah kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Dari metode ini kemudian peneliti olah dan analisis untuk memperoleh data atau informasi. Subyek penelitian ini peneliti ambil dari tokoh *saballasan* dan para anggotanya serta rujukan kitab yang dipakai. Sedangkan untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi, dan menggunakan bahan refrensi. Penelitian ini menghasilkan bahwa unsur-unsur tasawuf dalam tradisi *saballasan* meliputi taubat, ikhlas, sabar, dan tawakkal. Adapun makna dari *sabellezen* ialah sebagai wadah guna menyucikan diri dan mendekat diri kepada Allah, dengan nilai-nilai-nilai sufistik *saballasan* berupa cinta (*muhabbah*), rindu (*Syawq*), dan *rajā' wal khawf*.

Kata Kunci: Nilai-nilai Sufistik, Tradisi Saballasan

Abstract:

The saballasan tradition is a religious ritual tradition that is carried out once in every month of the Hijri year, namely on the eleventh, in this saballasan tradition association there are kayfiah-kayfiah in its implementation such as the provision that the minimum number of members must be 14 people, this ritual is carried out in congregation led by Kyai or figures who understand their kayfiah, this tradition is a forum for the community to be close to Allah, purify themselves with dhikr, prayer, reading the Qur'an and prayer to fill the soul. Moreover, nowadays in the era of globalization, it is starting to appear where the human soul has begun to feel barren because of the presence of technology, is starting to become empty in dealing with world problems, starting to get restless in the face of the hectic life. Then they automatically need something that can cool. The association became their alternative, such as the ritual of the saballasan tradition. This research focuses on. First, the elements of Sufism contained in the saballasan tradition in Dsn. Tangkolong Ds. Prohibition in the district. Prohibition, secondly, the meaning and Sufistic values of saballasan. The type of research used is a qualitative field with a phenomenological approach. And the data collection method used is the method of interview, observation, and documentation. From this method, the researchers then

processed and analyzed to obtain data or information. The subjects of this research were taken from the saballasan figures and their members as well as the references to the books used. As for the validity of the data, researchers used triangulation, and used reference materials. This research results that the elements of Sufism in the saballasan tradition include repentance, sincerity, patience, and tawakkal. The meaning of sabellesen is as a place to purify oneself and draw closer to Allah, with the Sufistic values of saballasan in the form of love (muhabbah), longing (Syawq), and raja' wal khawf.

Keywords: Sufistic Values, Saballasan . Tradition

Pendahuluan

Keberadaan tradisi maupun budaya merupakan satu hal yang selalu melekat pada diri manusia dan masyarakat, dan tidak dapat terlepas dari nilai-nilai Keagamaan. Antara Agama dan Budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka, dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, paktik Agama akan selalu bersamaan dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Sehingga budaya dan kebudayaan dikatakan melekat pada proses berpikir manusia.¹

Dalam arti kebudayaan, agama adalah pengetahuan dan keyakinan kepada yang gaib, sedangkan ritual adalah perwujudan pengetahuan dan keyakinan yang dipraktekkan secara simbolik dalam kehidupan. Apa yang ditampakkan dalam ritual adalah sistem-sistem simbolik yang menjelaskan tentang apa yang dipahami dan dirasakan serta motivasi-motivasi yang sangat kuat dalam diri pemeluk untuk melakukan relasi kepada yang *ghāib* dan meneguhkan keyakinan.² Adapun tindakan simbolik ritual tersebut bermakna menjelaskan adanya keyakinan dalam diri mereka bahwa ada kekuatan-kekuatan *ghāib* atau supranatural yang ingin ia raih seperti jiwa yang tenang, mengisi hampunya kehidupan, dan juga termasuk upaya dalam

¹Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29.

²Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang: Fasindo Press, 2006), 135.

menghilangkan penat kehidupan. Secara umum simbolik ritual yang seperti itu terdiri dari serangkaian tindakan khusus dan ucapan-ucapan khusus seperti pembacaan teks-teks suci, doa-doa, dan dhikir-dhikir maupun shalawat yang dilakukan seorang diri ataupun bersama-sama.

Di sebagian besar sistem keagamaan dan keyakinan, terdapat tradisi dan kebudayaan yang lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai media untuk melangsungkan ritual dan kegiatan keagamaan. *Saballasan* merupakan salah satu dari tradisi yang cukup berkembang di masyarakat dari masa kemasa khususnya daerah pedalaman Madura. Seperti tradisi *saballasan* yang ada di daerah pedalaman kota Pamekasan yaitu di dusun Tangkolong desa Larangan Dalam kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura, tradisi ini telah berlangsung cukup lama turun temurun dari masa ke masa. *Saballasan* ditempat ini mempunyai perbedaan diantara *saballasan* yang lain yakni ritual yang dikendalikan oleh satu orang saja dengan membaca kitab khusus (*ijāzah*) dari seorang guru dan kitab tersebut khusus tidak diperuntukkan untuk umum yaitu berupa coretan tangan sang guru.

Saballasan ialah suatu kegiatan bulanan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat maupun keluarga pada tanggal sebellas disetiap bulan *hijriyyah*. Kegiatan yang ada di dalamnya ialah berkumpul dalam satu *majlis* dan melakukan ritual keagamaan. *Saballasan* merupakan salah satu ritual keagamaan guna melangsungkan diri *munājat* kepada Allah dengan keyakinan dan tujuan yang ingin dicapai. Maka secara tidak langsung mereka merasa terpanggil untuk hadir dalam mengikuti kegiatan ritual *saballasan* tersebut, karena dalam kegiatan ritual *saballasan* terdapat banyak nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya dan yang terpenting didalamnya terdapat nilai-nilai sufistik sehingga masyarakat merasa butuh dengan hal tersebut.

Apalagi masa-masa seperti sekarang yakni zaman modernitas. Sikap hidup yang mengutamakan materi (materialistik), memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat (hedonistik), dan ingin menguasai semua aspek kehidupan (totaliteristik).³ Dari sikap mental yang demikian itu melahirkan sejumlah problematika kehidupan masyarakat sehingga mulai

³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 249.

tampak dimana jiwa-jiwa manusia sudah mulai dirasa gersang karena kehadiran teknologi, mulai hampa dalam menghadapi persoalan dunia, mulai gelisah menghadapi penatnya kehidupan. Maka mereka otomatis butuh hal yang bisa mendinginkan dan membuatnya tenang. Perkumpulan itulah menjadi alternatif mereka, seperti ritual tradisi *saballasan* tersebut. Tradisi *saballasan* bukan hanya perkumpulan bulanan yang sekedar berkumpul semata, melainkan ada *kayfiah-kayfiah* tersendiri dalam pelaksanaannya yang memang muncul dari ulama-ulama. Didalamnya terdapat bacaan-bacaan khusus dan kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai sufistik.

Tradisi *saballasan* sering juga disebut oleh sebagian masyarakat kumpul *jailanian* karena dalam tradisi *saballasan* terdapat bacaan shalawat *jaylānī*, kata *jaylānī* sendiri diambil dari nama seorang tokoh sufi ialah Shekh ‘Abdul Qādir jaylānī. Maka tidak heran bilamana di dalam tradisi *saballasan* terdapat nilai-nilai sufistik sebagaimana diketahui bahwa Shekh ‘Abdul Qādir jaylānī adalah tokoh sufi. Dibahas dalam kitab beliau dengan judul *jilā’ al-Khatīr* dijelaskan bahwa Shekh ‘Abdul Qādir jaylānī lahir dan hidup dilingkungan keluarga para sufi, kedua orang tuanya adalah sufi yang menempuh kehidupan sufi yang sempurna, betul-betul terpisah dari dunia.⁴

Dasar-dasar sufistik sendiri ialah mendekati diri kepada Allah melalui penyucian diri serta dalam kegiatan-kegiatan Islam. Dalam Al-Qur’an sendiri ada beberapa yang memerintahkan untuk menyucikan diri atau disebut *tazkiyatun-nafs*.⁵ Dan tradisi *saballasan* termasuk yang didalamnya mengangkat nilai-nilai sufistik, maka masyarakat setidaknya mempunyai salah satu kelompok yang sifatnya kumpulan seperti *saballasan*, guna melakukan amaliyah-amaliyah Islam, *tazkiyatun-nafs*. dan mendekati diri kepada Allah swt.

Sehingga, tradisi *saballasan* dan nilai-nilai sufistiknya dapat dikatakan bisa untuk menyelamatkan umat Islam dari proses rasionalisasi yang melampaui batas serta kehidupan yang penuh materialistik yang bisa mengikis habis kehidupan ruhani. Dapat dikatakan bahwa kondisi umat yang

⁴Syekh ‘Abd al-Qadir Jailani, *Jilā’ al-Khatīr (Wacana-Wacana Kekasih Allah)* (Bandung: Marja, 2009), 7.

⁵Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 81.

cenderung mengalami dekadensi moral di tengah modernitas ini adalah akibat keringnya nilai-nilai ruhani sehingga sering kali kehilangan pegangan.⁶ Apalagi hidup di masa perkembangan modernisasi saat ini, keberadaan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan manusia merupakan pengontrol emosional manusia dan setidaknya mengajak keseimbangan hidupnya diantara dunia dan akhirat, atau melakukan dhikir dan doa sekaligus tetap melakukan aktifitas sehari-hari dalam pekerjaannya dan tugas-tugasnya.

Fenomena seperti ini cukup banyak terjadi dalam kehidupan modern orang Barat yang materialistik, dimana mereka mulai merebak dan mejangkit ke pola hidup umat Muslim, Di tengah deras-derasnya arus modernisasi dan kehidupan yang semakin mudah dengan kecanggihan peralatan elektronik modernnya, tasawuf semakin dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat. Fenomena ini tentu saja menolak anggapan bahwa tasawuf menjadi faktor hambatan kemajuan dan perkembangan umat.⁷ Karena sebagian dari mereka menganggap bahwa modernisme gagal untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat, sehingga mereka mencari alternatif lain seperti perkumpulan ritual-ritual dan semacamnya. Ritual-ritual semacam *saballasan* merupakan fenomena keagamaan yang mengangkat nilai-nilai sufistik guna mendekatkan diri kepada Tuhannya, dan tanggal sebellas pada bulan hijriyah merupakan syarat untuk melaksanakan dengan cara-cara pelaksanaan yang telah ditentukan.

Kebangkitan spritualitas pada era modern saat ini, menurut John Naisbit dan Patricia Aburdene adalah karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat memberikan makna tentang kehidupan. Seorang psikolog dari California Amerika Serikat, Robert Orntein ia menjadi tertarik dengan sufisme. Masalahnya sederhana, dia mengatakan bahwa kemajuan yang dibarengi dengan kemakmuran pada masyarakat industri ternyata menimbulkan kemiskinan baru, yaitu kemiskinan batin. Hal demikian merupakan gejala menarik, bukan saja yang menimpa pada masyarakat maju

⁶Ni'am, 108.

⁷ Disadur dari Pengantar Editor buku yang digagas oleh H. M. Amin Syukur, MA, Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern (Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal: vii

dan rasional. Namun manakala ketenangan batin sudah lenyap, siapapun akan tertarik dan rindu untuk mencari kebahagiaan dan ketenangan yang tak sebatas kesenangan hedonisme.⁸ Salah satu tokoh yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan akhlak tasawuf bagi mengatasi masalah tersebut adalah Hussein Nashr. Menurutnya paham sufisme ini mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat (termasuk masyarakat Barat), karena mereka mulai merasakan kekeringan batin. Mereka mulai mencari-cari di mana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah tersebut.⁹

Tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya. Upaya ini antara lain dilakukan dengan kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara ini. Sikap dan pandangan sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang terpecah.¹⁰ Pesatnya keilmuan dimasa saat ini perlu diintegrasikan dengan ajaran Agama, sebagaimana disadari bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan, seperti dalam paham *wihdatul wujūd* bahwa alam dan manusia yang menjadi objek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang-bayang Tuhan.

Dengan itu, tasawuf dan ritual-ritual yang terdapat nilai-nilai sufistik seperti misalnya tradisi *saballasan*, punya peran penting dan dapat dijadikan solusi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan spiritual, bersesuaian dengan tujuannya untuk meraih kejiwaan yang tenang. Tasawuf yang merupakan integritas dari Iman serta Islam dan mengimplemetasikannya dengan Ihsan¹¹ menjadikan nilai-nilainya berguna untuk kehidupan dengan jiwa yang tenang dalam menghadapi berbagai macam problematika kehidupan dan demi memperbaiki problematika degradasinya moral-akhlak serta memenuhi kehausan spiritual. Maka dari paparan diatas, membuat peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini dengan judul, “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Tradisi *Saballasan* Di Dusun Tangkolong Desa Larangan Dalam Kecamatan

⁸Ni'am, *Tasawuf Studies*, 205.

⁹Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 253.

¹⁰Nata, 255.

¹¹Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?* (Sumenep: Mutiara Press, 2003), 10.

Larangan kabupaten Pamekasan”. Adapun fokus penelitian ini yang *pertama*, Apa saja unsur-unsur tasawuf yang terdapat dalam tradisi *saballasan* di Dusun Tangkolong Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan? *Kedua*, Bagaimanakah anggota kompolan memaknai tradisi *saballasan* dalam kehidupan mereka?

Jenis penelitian yang dipakai ialah jenis penelitian kualitatif lapangan. Jenis penelitian ini guna memahami tentang tradisi terkait yang dialami subjek penelitian pada keadaan tertentu secara natural dengan menerapkan metode ilmiah baik mencakup persepsi, perilaku, motivasi, perbuatan, dan lain lain, secara menyeluruh dengan mendiskripsikannya dengan kata-kata serta bahasa. Dengan penelitian kualitatif maka data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata maupun gambar, data tersebut berasal dari naskah wawancara, teks kitab *jailani*, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Dan jenis pendekatan yang dipakai pada penelitian kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologi. Arti luas ilmu tentang fenomenologi atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni data primer berupa wawancara dengan tokoh beserta anggota *saballasan*, kitab *Saballasan*, dokumen dan hasil observasi yang kedua yakni data sekunder berupa dokumentasi dan data-data pendukung lainnya seperti jurnal, teks-teks dan lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Pulau Madura, letak pulau tersebut menghampar sejajar dengan khatulistiwa. Pulau itu terlihat kecil, pajangnya hanya sekitar 160 Km dan bagian lebarnya 40 Km.¹² Penelitian ini difokuskan di wilayah Pamekasan tepatnya ialah desa Larangan Dalam, Kecamatan Larangan. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini di daerah Desa Larangan Dalam secara umum dengan luas desa 235,86 Ha.¹³ dan secara khusus di Dusun Tangkolong Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura.

¹²Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 23.

¹³ Dokumene Profil Desa Larangan Dalam 2020.

Pembahasan

1. Unsur-Unsur Tasawuf Yang Terdapat Dalam Tradisi *Saballasan* a. Taubat

Menurut Qamar Kailani dalam bukunya *Fī At-Taṣawwuf Al-Islāmī*, taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa.¹⁴ Sementara itu, Al-Ghazali mengklarifikasikan taubat pada tiga tingkatan:

- a. Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut kepada siksa Allah.
- b. Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi.
- c. Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah.¹⁵

Taubat ialah sadar terhadap kesalahannya, dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi serta minta ampunan terhadap Allah. Taubat adalah usaha untuk kembali kepada segala sesuatu yang terpuji dan benar dalam pandangan syariat, menjauhi dari segala sesuatu yang tercela dalam pandangan syariat.¹⁶

Dalam istilah tradisi *saballasan* taubat adalah *istighasah*, yang mengandung unsur nilai sufistik didalamnya, berupa penyerahan diri, *munājat* memohon ampun dan mengharap keberkahan kepada Allah swt., adapun bentuk penyerahan diri dan bermunajat kepada Allah dalam tradisi *saballasan* ini dikemas dengan dhikir-dhikir, shalawat, baca al-Qur'an dan do'a. Berusaha untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara *munājat* kepada Allah lewat dhikir dan shalawat dalam tradisi *saballasan* tersebut.

Dalam suatu ungkapan berkaitan dengan *munājat* kepada Allah

¹⁴Solihin and Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 78.

¹⁵Solihin and Anwar, 78.

¹⁶Isa, *Hakekat Tasawuf*, 194.

diatas menjelaskan bahwa isi dari tradisi *sabellesen* terdapat unsur-unsur taubat taubat, sebagai berikut “*e dhelem sabellesen reyah aparnyo’onan ka Allah, essenah istighsah tamasok istighfar, shalawat, a dzikker macah kalimat-kalimat tauhid ben a dhu’a’ nyo’on ridhonah Allah*” (di dalam *sabellesen* ini terdapat permohonan (*munajat*) kepada Allah, isinya adalah termasuk istighfar, shalawat, dzikiran baca kalimat-kalimat tauhid dan berdo’a memohon ridho Allah).¹⁷

Dalam sisi lain dijelaskan secara spesifik bahwa shalawat yang dibaca dalam pelaksanaan *saballasan* juga mengandung unsur taubat didalamnya, dalam hal ini disampaikan oleh seorang tokoh *saballasan*, “Tentu dalam tradisi *sabellesen* ini terdapat unsur taubat, karena itu yang dibaca kan shalawat sedangkan shalawat ini kan pahalanya luar biasa jangankan yang baca itu ikhlas kurang ikhlas saja itu kan dapat pahala itu karena disini juga ada bacaan al-Qur’annya ada shalawat jailaninya dan tawasulnya lagi sama sahabat-sahabat banyak sekali selain rasalullah dan syekh abdul qodir jailani dan isi doanya ini.. doa-doa tertentu juga.”¹⁸ Do’a itu sendiri juga mengandung unsur taubat dengan makna agar dapat ridho Allah dan untuk dekat dengan Allah serta untuk selalu dalam lindungannya yakni jalan yang benar. Sebagai mana disampaikan oleh salah satu anggota *saballasan*, “Di dalam *saballasan* ada dhikir-dhikir, shalawat, do’a untuk kebaikan sendiri, munajat sama Allah, dhikir bersama. Dengan itu untuk berserah diri sama Allah minta ampun sama Allah.”¹⁹

Dari pembahasan diatas maka ada kecocokan substansi antara teori *maqām* taubat dengan praktek yang dilakukan dalam tradisi *saballasan*, dari Qāmar Kaylanī dalam bukunya *Fī At-Taṣawwuf Al-Islāmī*, taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa.²⁰ Begitu pula dalam tradisi *saballasan* merasa punya kesalahan dan kekurangan terhadap Allah sehingga melakukan

¹⁷ 02/02-W/29-01/2020

¹⁸ 06/01-W/04-02/2020

¹⁹ 03/03-W/31-01/2020

²⁰Solihin and Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 78.

permohonan dan minta ampun serta meminta petunjuk untuk kebaikan di jalan yang benar.

Sementara itu, Al-Ghazali mengklarifikasikan taubat pada tiga tingkatan, dari ketiga yang dimaksud ada salah satu dari klarifikasinya Al-Ghazali yang sesuai dengan unsur taubat dalam tradisi *saballasan*. Al-Ghazali mengatakan bahwa rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah.²¹ Sama halnya dengan *saballasan* bahwa keberadaannya adalah semata-mata karena ketaatan dan kecintaannya kepada Allah sebagai mana disebutkan bahwa adanya *saballasan* murni *lillāhi ta'ālā*.

b. Ikhlas

Abu Qāsim al-Qushayrī berpendapat bahwa ikhlas adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja. Yaitu, melakukan ketaatan semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada tendensi lain, seperti berpura-pura kepada makhluk, mencari pujian manusia atau makna lain selain mendekatkan diri kepada Allah. Dapat juga dikatakan bahwa ikhlas adalah memurnikan perbuatan dari pandangan makhluk.²² Sedangkan menurut Al-Junaid sangatlah sederhana, bahwa ikhlas ialah suatu tindakan apapun yang hanya semata-mata karena Allah swt.²³

Unsur nilai ikhlas yang memiliki pengertian secara umum ialah memurnikan niat atau melakukan tindakan apapun semata-mata karena Allah dan menutupi (segala pandangan) dari pandangan makhluk, tanpa ada maksud lain yakni hanya karena Allah. Dalam istilah *saballasan* disebut sedekah, dan dalam tradisi *saballasan* mengatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan didalamnya adalah murni karena Allah, “*sakabbinah se e korbanaghi hakekatnya jiah rasol (ngalap barokah) ka syekh Abdul Qodir, tamasok bileh bedhe aeng e ghibeh mole jiah ngamri barokanah sabellesen, ben sakabbinah reah tujuannya semata-*

²¹Solihin and Anwar, 78.

²²Isa, *Hakekat Tasawuf*, 213.

²³Mz, *Memahami Ajaran Tashawuf*, 167.

mata hanya untuk Allah (semua yang dikorbankan hakekatnya itu bermakna *rasol* (sedekah) ngamri barokahnya Syekh Abd. Qodir, termasuk juga bila ada orang bawa air sepulang dari sabellesen itu ngamri barokah *saballasan* dan ini semua tujuannya hanya semata-mata hanya untuk Allah)²⁴

Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Qāsim al-Qushayrī berkenaan dengan nilai ikhlas, bahwa ikhlas adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja. Yaitu, melakukan ketaatan semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada tendensi lain, seperti berpura-pura kepada makhluk, mencari pujian manusia atau makna lain selain mendekatkan diri kepada Allah. Dapat juga dikatakan bahwa ikhlas adalah memurnikan perbuatan dari pandangan makhluk.²⁵ Hal ini juga disampaikan oleh anggota *saballasan*, dalam pendapatnya mengatakan “Masalah keikhlasan masyarakat dalam mengikuti tradisi *saballasan* itu tergantung individu. Tapi kalau dibahas lebih jauh lagi mau dapat pujian dari mana, mau mempunyai niatan apa selain ikhlas karena Allah. Yaa... kan orang yang hadir sesama saudara kerabat tetangga dekat tidak melibatkan orang banyak lain desa ngak paling Cuma sekampung (dusun) jadi untuk mengharap pujian ataupun ria itu tidak ada, lagian yang dibaca itu baca barengan jadi rasanya tidak ada unsur-unsur lain selain niat *lillāhi ta’alā*.”²⁶ Dari dua unsur pendapat antara teori keikhlasan dan yang terjadi di lapangan dalam tradisi *saballasan* ada kecocokan makna yakni bahwa semua yang dilakukan bukan karena ada tentensi lain melainkan karena cinta kepada Allah (*lillāhi ta’alā*).

Sedangkan menurut Al-Junaid, bahwa ikhlas ialah suatu tindakan apapun yang hanya semata-mata karena Allah swt.²⁷ Sebenarnya tidak jauh beda dari uraian diatas, selaras yang disampaikan tokoh *saballasan* bahwa tradisi *saballasan* yang dilaksanakan di Mushallah Dsn. Tangkolong Ds. Larangan Dalam ini sudah berlangsung lama sekitar

²⁴ 02/02-W/29-01/2020

²⁵ Isa, *Hakekat Tasawuf*, 213.

²⁶ 05/05-W/04-02/2020.

²⁷ Mz, *Memahami Ajaran Tashowuf*, 167.

kurang lebih 30 tahun, hal ini mempunyai makna keistiqamahan dalam menjalankannya dengan ikhlas tanpa ada rasa bosan didalamnya. Keberadaannya selama ini tidak ada niatan lain kecuali semata-mata karena Allah swt.²⁸ Maka kedua unsur pandangan diatas mempunyai kesamaan makna dalam mendefinisikan ikhlas antara teori dan yang ada di lapangan yakni melakukan segala sesuatu murni semata-mata karena Allah swt.

c. Sabar

Sabar dalam etimologi tasawuf adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimana pun berat tantangan yang dihadapi. Menurut Ibnu Aṭa'illāh, sabar ialah tahan menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan. Sementara itu Qusyairi menyebutkan bahwa sabar ialah lebur (fana) dalam cobaan tanpa menampakkan keluhan sedikit pun. Sikap sabar dilandasi oleh sesuatu anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan iradat Tuhan.²⁹ Dan menurut Raghīb al-Ashfahani, sabar adalah menahan diri berdasarkan apa yang diharuskan oleh akal dan syariat atau menahan diri dari apa yang diharuskan oleh keduanya untuk ditahan.³⁰

Dari pengertian umum terkait dengan sabar diatas merupakan jiwa yang kokoh tidak terggoyahkan dan yakin serta menerima segala sesuatu yang terjadi itu atas kehendak Allah. Dan unsur nilai sabar yang terkandung dalam tradisi *sebellesen* yakni menerima segala sesuatu yang dikehendaki Allah, sebagaimana ungkapan seorang tokoh terkait dengan hal ini, “*Mon la lakar olle berokanah Syekh Abd. Qodir e jeriyeh kawasan jiah pas ghi tebhe (musiba ben salaennah) jiah bisah etakseren mubram benni muallak, mon muallak olle berokanah syekh abd qodir bisa aobe. Mon mubram tadhek tak bisah, keng kadheng mon ghik olle berokah ningkean tak pas sarah mon tebhenah pakkun tebhe, sabber apa se la e tantoin sareng Allah*” (kalo memang dapat barokanah syekh

²⁸ 06/01-W/04-02/2020

²⁹ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 174.

³⁰ Isa, *Hakekat Tasawuf*, 225.

abdul qodir dalam kawasan ini, ternyata masih ketimpa musibah dan lainnya, maka itu dapat dimaknai mubram bukan muallak. Kalo *muallaq* kemudian dapat barokanah syekh abd. Qodr maka masih bisa berubah. Tapi kalo sudah *mubram* maka tidak bisa berubah, tapi kalo masih dapat barokah biasanya itu lebih ringan, terjadinya pasti terjadi tapi lebih ringan. Sabarlah apayang sudah Allah tentukan).³¹ Dalam hal ini mengatakan bahwa *saballasan* menginginkan barokahnya Syekh Abdul Qodir, adapun suatu saat nanti ternyata ada musibah yang menimpa maka itu atas kehendak Allah mungkin saja itu berkenaan dengan ketentuan yang *mubram* tidak dapat berubah. Tapi karena keyakinan bahwa itu semua atas ridho Allah maka tidak tergoyahkan dengan hal tersebut dan meyakini bahwa semua itu atas kendali dari Allah swt.

Dalam hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Aṭa'illāh bahwa sabar ialah tahan menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan.³² Unsur nilai sabar yang terkandung dalam tradisi *saballasan* juga adalah sabar menunggu ketentuan Allah dari harapan yang diminta dalam *saballasan* tersebut semisal yang diungkapkan oleh salah satu anggota *saballasan*, “Misalnya harapan itu belum tercapai tidak apa-apa namanya juga usaha belum tentu harus tercapai, harus menunggu dengan sabar dan ikhlas, meskipun tidak langsung diterima itu proses mungkin bulan-bulan berikutnya”,³³ dari ini mempunyai makna keyakinan bahwa segala sesuatu yang ditentukan oleh Allah itu adalah yang terbaik baginya. Dikuatkan oleh pandangan Qusyairi menyebutkan bahwa sabar ialah lebur (fana) dalam cobaan tanpa menampakkan keluhan sedikit pun. Sikap sabar dilandasi oleh sesuatu anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan iradat Tuhan.³⁴

Dari pembahasan diatas antara teori tasawuf tentang *maqām* sabar dan kejadian di lapangan yakni tradisi *saballasan* di dusun Tangkolong desa Laragan Dalam mengalami kesamaan makna terkait dengan

³¹ 02/02-W/29-01/2020

³² Amin, *Ilmu Tasawuf*, 174.

³³ 03/03-W/31-01/2020

³⁴ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 174.

kesabaran yaitu menerima segala sesuatu apa yang telah Allah tentukan dengan hati yang lapang, jiwa yang kokoh meski harus menerima beban yang berat, dan tidak mempunyai perasaan kecewa dan sifat mengeluh kepada Allah swt.

d. Tawakal

Tawakal secara etimologi artinya bersandar atau mempercayakan diri. Dalam terminologi tasawuf tawakal biasa diartikan sebagai sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid berfungsi sebagai landasan tawakal.³⁵

Unsur nilai tawakal yang terkandung dalam tradisi *saballasan* yakni berserah diri hanya kepada Allah dan mendekati diri kepada Allah dengan cara berdhikir dan shalawat yang dilakukan dalam tradisi *saballasan*, sebagaimana disampaikan oleh salah satu anggota *sabellesen*, “Berdhikir yang dilakukan ini untuk minta pertolongan sama Allah dengan berserah diri pasrah kepada Allah dan untuk ketenangan jiwa juga.”³⁶ Dalam pandangan lain dari tokoh *saballasan* menjelaskan bahwa *saballasan* ini hanya sebagai *adhet* (perantara) menuju Allah, ini bentuk bersandar diri hanya kepada Allah³⁷ dengan ini ada kecocokan makna antara teori tasawuf yang mengatakan bahwa tawakal adalah sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah sesuai dengan kejadian yang terjadi di lapangan yakni dalam tradisi *saballasan*.

Unsur lain terkait dengan tawakal yang terkandung dalam tradisi *sabellesen* ialah berdo'a. do'a atau meminta sama Allah merupakan implementasi dari keyakinan dirinya bahwa hanya Allah yang bisa menolong dan membantunya serta pasrah dengan apa yang menjadi ketentuan Allah nantinya. Sebagaimana ungkapan salah satu anggota *saballasan*, “Isi dari tradisi *saballasan* ini semuanya adalah penyerahan

³⁵ Amin, 176.

³⁶ 03/03-W/31-01/2020

³⁷ 02/02-W/29-01/2020

diri kepada Allah, ya do'a dan harapan semuanya pasrah kepada Allah ngamri ridho dari Allah." Adapun bentuk do'a yang dipanjatkan sebagai berikut:"

اللهم اعصمنا ماقرأناه وذكرنا على مانسيناه من كلامك العزيز واجعل ثوابه هدية منا لروح رسول الله صلى الله عليه وسلم

Kalimat diatas merupakan kalimat permintaan atau do'a yang dipanjatkan kepada Allah, untuk memohon perlindungan kepada Allah serta tuntunan ke jalan yang lebih baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa do'a dan harapan dalam tradisi sabellesen juga merupakan unsur-unsur tawakal. Maka antara paparan teori tasawuf terkait tawakal dan kejadian di lapangan yakni dalam tradisi sabellesen memiliki kesamaan makna sesuai dengan apa pandangan Al-Ghazali yaitu mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid berfungsi sebagai landasan tawakal. Yakin dan iman kepada Allah, pasrah sepenuhnya serta percaya tiada tempat bersandar kecuali Allah ialah yang disebut dengan tawakal.

2. Nilai-Nilai Sufistik *Saballasan*

a. Harapan dan takut (*rajā' wal khawf*)

Menurut kalangan kaum sufi, *rajā'* dan *khawf* berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. *Rajā'* dapat berarti berharap atau optimistis, yaitu perasaan senang hati karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi.³⁸

Keduanya saling memengaruhi antara rasa harapan dan takut. *Rajā'* adalah rasa optimisme, yang dirasakan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkannya dan disenanginya.³⁹ Orang yang harapan dan penantiannya menjadikannya berbuat ketaatan dan mencegahnya dari kemaksiatan, berarti harapannya benar.⁴⁰ Dan sebaliknya jika harapan dan penantiannya justru terbuai dalam kemaksiatan maka itu merupakan harappan yang sia-sia.

Berkaitan dengan ini, Ahmad Faridh menegaskan bahwa *khawf* merupakan cambuk yang digunakan Allah untuk mengiringi hamba-

³⁸Amin, *Ilmu Tasawuf*, 180.

³⁹Solihin and Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 84.

⁴⁰Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 204.

hambanya menuju ilmu dan amal supaya dengan keduanya itu mereka dapat dekat kepadanya.⁴¹ *Khawf* dan *rajā'* saling berhubungan. Tidak takut (*khawf*) menyebabkan seseorang lalai dan berani berbuat maksiat, sedangkan takut (*khawf*) yang berlebihan akan menjadikannya putus asa dan pesimis.

Nilai-nilai *ahwāl* berupa *rajā' wal khawf* pada anggota *saballasan* yakni ingin berada dalam poros jalan Allah, selalu dekat dengan Allah dan mendapat ridho-Nya. Harapan ini berusaha dicapai dengan jalan tradisi *saballasan*, tersebut yaitu *tabarrukan* kepada Shekh 'Abdul Qādir Jaylanī, sebagaimana seorang tokoh *saballasan* mengungkapkan "harapan ben *Tojjuenah tabarrukan jelen menuju Allah, ben ngaolleah berokanah* Shekh 'Abdul Qādir Jaylanī (harapan dan tujuannya *tabarrukan* yaitu jalan menuju Allah, dan untuk mendapat barokahnya Shekh 'Abdul Qādir Jaylanī).⁴² Dalam menjalankan *saballasan* ini tidak ada keterpaksaan, mereka ikut dengan senang karena mempunyai tujuan dan harapan yang ingin ia tuju, akan tetapi dibalik harapan yang ingin ia capai terdapat nilai takut yang dimiliki yakni takut tidak dapat ridho Allah dan takut jauh dari Allah.

Do'a yang terdapat dalam *saballasan* juga merupakan bentuk dari *rajā' wal khawf* kepada Allah. Sebagai mana telah dijelaskan dalam paparan data dari hasil wawancara yang berbunyi, "Namanya do'a ya permintaan, suatu harapan banyak itu... tentunya seperti "wayaa *mughniya kulla fakīr, wayaa man jabbāra kulla azīz, wayaa shāfi'a kulla marīdin, wayaa rāziqa kulla marzūqin*" ini tentunya permintaan, suatu harapan dari orang yang melaksanakan *saballasan*, yaa contohnya untuk memudahkan rezekinya, kesamatannya juga, dijauhkan dari segala penyakit, ini banyak ini. Bagus semua ini permintaannya ini yang ada di Do'a kitab ini."⁴³

Dalam hal ini terkait juga dengan do'a, terdapat permohonan secara khusus dalam do'a yang ada dalam kitab *saballasan*, dengan bunyi kalimat sebagai berikut:

"اكرمنا بفرح مسرور بقدرتك يا اكرم الاكرمين احفظنا من كل علة. اللهم اجعل ثواب ما

⁴¹Anwar, 204.

⁴² 02/02-W/29-01/2020

⁴³ 06/01-W/04-02/2020

قراءناه من كلامك الحكيم هدية واصلة الى حضرة سيدنا الشيخ عبد القادر الجيلاني”

Kalimat do'a diatas merupakan suatu harapan yang dipanjatkan oleh para anggota *saballasan*, harapan tersebut meliputi kebahagiaan dan ketenangan jiwa, dijaga dari suatu yang cela dijauhkan dari penyakit, dan mendapatkan pahala keberkahan dari Allah. Tentunya timbal balik dari harapan tersebut terdapat juga *khawf* (takut) yakni takut harapannya hilang sebagaimana dijelaskan dalam buku tasawuf Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag yang berjudul “Akhlak Tasawuf” mengatakan bahwa *raja'* menuntut tiga perkara yaitu cinta pada apa yang diharapkan, takut harapannya hilang dan berusaha untuk mencapainya.⁴⁵ Penjelasan ini mengungkapkan adanya kecocokan makna *rajā' wal khawf* dalam teori tasawuf dengan *rajā' wal khawf* yang dimiliki oleh anggota tradisi *sabellesen*, yaitu cinta terhadap apa yang diharapkan karena Allah, takut harapannya hilang dan tetap selalu berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan.

b. Cinta (*muhabbah*)

Cinta dalam bertasawuf ialah mencintai hanya kepada Allah, dan mencintai kepada selainnya itu semata-mata karena Allah SWT. Dalam pandangan tasawuf, *muhabbah* (cinta) merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan *hāl*, sama seperti taubat yang merupakan dasar kemuliaan *maqām*. Karena *muhabbah* pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap *hāl*, kaum sufi menyebutnya sebagai anugerah-anugerah. *Muhabbah* adalah kecenderungan hati untuk memerhatikan keindahan atau kecantikan.⁴⁶

Unsur nilai *muhabbah* yang dimiliki oleh para anggota *saballasan* yakni mengerjakan segala sesuatu murni dari hati *lillahi ta'ala* tanpa ada tendensi lain kecuali hanya karena Allah. Dalam hal ini diungkap hampir dari semua informan diantaranya mengatakan “Kegiatan ritual *saballasan* berasal dari hati yang ikhlas murni karena Allah, tidak karena hal lain ya itu ngamri barokah dan ampunan dari Allah. Dan yang paling

⁴⁴Dokumen, Kitab *sabāllāsān* ditulis tangan oleh K. Fadhol Pengasuh P.P. Miftahul Qulub Polagan, 1988

⁴⁵Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 204.

⁴⁶Suhrawardi, *'Awarif Al-Ma'Arif*, 185.

utama mengharap ridho dari Allah swt.”⁴⁷ Berkenaan dengan ini, Suhrawardi mengatakan, “sesungguhnya, *muhabbah* ialah mata rantai keselarasan yang mengikat sang pencipta kepada kekasihnya. Perasaan ini merupakan ketertarikan kepada kekasih (Allah) yang menarik sang pencipta dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat-Nya, kemudian menangkap Dzat-Nya dalam genggaman *qudrah* (Allah).⁴⁸

Unsur lain tentang *mahabbah* pada para anggota *saballasan* yakni dapat dilihat dari keistiqamahan dalam menjalankan ritual tradisi *saballasan* tersebut, terkadang ada juga yang menjalankan tradisi *saballasan* ini dengan tidak istiqamah atau melaksanakannya hanya saat merasa membutuhkan, sebagaimana diungkapkan oleh tokoh *saballasan*, “Dalam melaksanakan *sabellisen* ini Selain juga karena *pakon dheri guruh* (disuruh oleh guru) ta’dziman dan tabarrukan, juga karena ikhlas *lillahi ta’ala* karena tanpa itu pelaksanaan *jailanian* *sabellisen* yang dilaksanakan tiap tanggal *sebellas* ini kadang kala tidak istiqamah, tapi kalau saya dari dulu sejak muda sama buk hajinya ini sudah sudah melaksanakan *saballasan*, ya kira-kira kurang lebih 30 tahun ke sekarang.”⁴⁹ Penjelasan ini menerangkan bahwa dalam diri seorang yang mengikuti tradisi *saballasan* terdapat nilai *muhabbah* kepada Allah yang tertanam dalam diri mereka masing-masing. Maka ikut dalam tradisi *saballasan* merupakan bentuk rasa cintanya kepada Allah, tanpa adanya tendensi lain kecuali itu semata-mata karena Allah.

Dengan itu, antara teori tasawuf *mahabbah* dan cinta kepada Allah dalam tradisi *saballasan* memiliki kecocokan makna yakni rasa cinta hanya kepada Allah, dan mencintai kepada selainnya itu semata-mata karena Allah SWT.

c. Rindu (*shawq*)

Selama masih ada cinta, *shawq* tetap diperlukan. Dalam lubuk jiwa, rasa rindu hidup dengan subur, yaitu rindu ingin segera bertemu dengan Tuhan.⁵⁰ Menurut Al-Ghazali bahwa kerinduan kepada Allah

⁴⁷05/05-W/04-02/2020

⁴⁸Amin, *Ilmu Tasawuf*, 180.

⁴⁹06/01-W/04-02/2020

⁵⁰Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 182.

dapat dijelaskan melalui penjelasan tentang keberadaan cinta kepadanya. Pada saat tidak ada, setiap yang dicintai pasti dirindukan orang yang mencintainya. Begitu hadir dihadapannya, ia tidak dirindukan lagi. Kerinduan berarti menanti sesuatu yang tidak ada. Bila sudah ada, tentunya ia tidak dinanti lagi.⁵¹ *Shawq* muncul dari *maqam* cinta (*hubb*), perasaan demikian baru mereda dan berubah menjadi kegembiraan ketika yang dicintai telah dapat ditemukan.⁵²

Dan unsur nilai sufistik berupa rindu pada anggota tradisi *saballasan* yakni ingin cepat berkumpul kembali guna jalin silaturahmi dan melakukan dhikir, shalawat dan do'a bersama yang hakekatnya adalah untuk dekat dengan Allah. Sebagaimana keterangan ungkapan berikut, "Pasti ada rasa rindu diantaranya untuk berkumpul kembali jadi kita juga tau bagaimana keadaan sesama anggota saling sapa dan saling tukar pikiran. Dan tujuannya satu *lillāhi ta'alā*"⁵³

Unsur lain dalam diri anggota *saballasan* yang mengarah pada kerinduan kepada sang kekasih (Allah) yakni melakukan dhikir, shalawat, baca al-Qur'an dan do'a selayaknya di dalam tradisi *saballasan* secara individu dalam setiap harinya, ini bukti akan adanya rindu kepada kekasih (Allah) berkenaan dengan ini disampaikan oleh saudara Farhan anggota *saballasan* sebagai berikut, "Rasa rindu akan kegiatan ritual tradisi sabellesen ada, tapi pengen cepet bertemu gimana sedangkan waktunya memang sudah tanggal sebellas, tidak dapat dimajukan atau dipercepat. Kembali pada isi sabellesen itu sendiri, isinya kan shalawat, jadi kalau cinta tidak harus nunggu tanggal sebellas kita baca shalawat, shalawat bisa baca tiap hari, jadi kita bisa tiap waktu untuk baca shalawat dan al-Qur'an."⁵⁴ Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa adanya rasa cinta akan selalu berkaitan dengan rasa rindu, rindu yang berkepanjangan akan menimbulkan kegelisahan. Dengan itu jika *saballasan* hanya dilaksanakan hanya setiap tanggal sebellas dalam sebulan, setidaknya rindu itu terobati dengan mengamalkan secara individu dalam setiap harinya.

⁵¹Solihin and Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 86.

⁵²Amin, *Ilmu Tasawuf*, 182.

⁵³03/03-W/31-01/2020

⁵⁴05/05-W/04-02/2020

Unsur lain mengenai rindu dalam tradisi *saballasan* ini ialah istiqamah. Rindunya seorang yang melakukan amalan apapun sebagai *wasīlah* menuju Allah dapat dilihat dengan keistiqamahan dalam melaksanakannya. Sebagai mana disampaikan oleh tokoh *saballasan* dalam penjelasannya, “Bentuk istiqamah yang dilakukan kami disini yaa itu dapat dikatakan cintanya kepada Allah dan tidak bosan-bosan untuk melakukan tradisi ini tiap bulan selama bertahun-tahun.saya kan dari dulu sejak muda sama buk hajinya ini sudah melaksanakan *saballasan*, ya itu kira-kira kurang lebih 30 tahun ke sekarang, bayangkan 30 tahun berjalan terus menerus dalam setiap bulannya, ya Alhamdulillah.”⁵⁵ Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa istiqamah juga termasuk dalam nilai-nilai kerinduan. Dan dari pembahasan diatas memiliki kecocokan makna tentang rindu (*syawq*) antara teori yang dipaparkan dan penjelasan tentang nilai *ahwāl* anggota tradisi *saballasan* berkenaan dengan rindu, kecocokan tersebut yaitu bahwa selama masih ada cinta maka rindutetap diperlukan. Sebagaimana pendapat Al-Ghazali bahwa kerinduan kepada Allah dapat dijelaskan melalui penjelasan tentang keberadaan cinta kepada-Nya.

Kesimpulan

Unsur-unsur tasawuf yang terdapat dalam tradisi *saballasan* di Dusun Tangkolong Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan, meliputi: Taubat, Ikhlas, Sabar, dan Tawakal.

- a. Taubat dalam makna tradisi *saballasan* yakni istighasah berupa penyerahan diri, *munājāt* memohon ampun dan mengharap keberkahan serta ridho dari Allah swt. dengan cara berdhikir, shalawat, baca al-Qur’an dan do’a.
- b. Ikhlas dalam makna tradisi *saballasan* yaitu *pertama*, memurnikan niat atau melakukan tindakan apapun semata-mata karena Allah dan menutupi (segala pandangan) dari pandangan makhluk, tanpa ada maksud lain yakni hanya karena Allah. *Kedua*, istiqamah dalam menjalankan segala amalan dengan ikhlas tanpa ada rasa bosan, serta keberadaanya tidak terdapat niatan lain kecuali hanya semata-mata karena Allah swt.

⁵⁵06/01-W/04-02/2020

- c. Sabar dalam makna tradisi *saballasan* yakni jiwa yang kokoh tidak tergoyahkan oleh apapun dan yakin serta menerima segala sesuatu yang terjadi itu atas kehendak Allah.
- d. Tawakal dalam tradisi *saballasan* ialah berserah diri dan bersandar hanya kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdhikir dan shalawat sebagaimana dilakukan dalam tradisi *saballasan*

Nilai-nilai sufistik *saballasan*, meliputi: *rajā' wal khawf* (harapan dan takut), *muhabbah* (cinta), dan *shawq* (rindu).

- a. Harapan dan takut yang dimiliki oleh anggota *saballasan* secara umum yakni ingin berada dalam poros jalan Allah, selalu dekat dengan Allah dan mendapat ridhā-Nya. Secara khusus mengharap kebahagiaan dan ketenangan jiwa, dijaga dari suatu yang cela dijauhkan dari penyakit, dan mendapatkan pahala keberkahan dari Allah. Adapun *khawf* (takut) yakni timbal balik dari harapan tersebut, diantaranya takut harapannya hilang.
- b. Cinta (*muhabbah*) yang dimiliki oleh anggota *saballasan* yakni *pertama*, mengerjakan segala sesuatu murni dari hati *lillāhi ta'alā* tanpa ada tendensi lain kecuali hanya karena Allah, mencintai kepada selain-Nya itu semata-mata karena Allah swt. *Kedua*, istiqamah menjalankan terus menerus itu juga bentuk dari rasa cinta, yakni cinta kepada Allah.
- c. Rindu (*shawq*) yang dimiliki oleh anggota *saballasan* yakni ingin cepat berkumpul kembali guna menjalin silaturahmi dan melakukan dhikir, shalawat dan do'a bersama yang hakekatnya adalah untuk dekat dan rindu dengan Allah, melakukan dhikir, shalawat, baca al-Qur'an dan do'a secara individu dalam setiap harinya merupakan bentuk dari rasa rindu, dan istiqamah melakukan *saballasan* dalam setiap bulannya termasuk bentuk dari rasa cinta dan kerinduan terhadap Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2017.

- Anton, and Marwati. "Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat," 15, 3 (Desember 2015).
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- As., Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- At-Taftazani, Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa. *Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan*. Balai Bahasa Surabaya, 2008.
- Hafil, Ach. Shodiqul. "Komunikasi Agama Dan Budaya (Studi Atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdzikir Tarekat Komunikasi Agama Dan Budaya (Studi Atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdzikir Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah Di Bluto Sumenep Madura. Qadiriyah Naqshabandiyah Di Bluto Sumenep Madura." *UIN Surakarta*, 2016.
- Hidayanti, Ema. "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Pelayanan Kesehatan, Studi Terhadap Husnul Khatimat Care (Hu Care) Di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta." *UIN Walisongo Semarang*, 2017.
- Isa, Syaikh Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Jailani, Syekh 'Abd al-Qadir. *Jila' al-Khatir (Wacana-Wacana Kekasih Allah)*. Bandung: Marja, 2009.
- Jauhari, Muhammad Idris. *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?* Sumenep: Mutiara Press, 2003.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Khadziq. *Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mannan, Audah. "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi," No. 1, Ta Vol. IV (Thn 2018).

- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2017.
- Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remja Rosda Karya, 2013.
- Mz, Labib. *Memahami Ajaran Tashowuf*. Surabaya: Tiga Dua, 2000.
- Nasr, Sayyed Hussein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984.
- Nasution, Bangun, and Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Rusli, Mohammad. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Sumenep: Pramadina, 2013.
- Shihab, Alwi. *Islām Sufistik*. Bandung: Mizan, 2001.
- Solihin, M., and Rohison Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Suhrawardi, Syaikh Syihabuddin Umar. *'Awarif Al-Ma'Arif*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Syukur, M. Amin, and Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tarigan, Mardinal. "Nilai-Nilai Sufistik Syāir-Syāir Hamzah Fansuri (Analisis

Tematik Kitab Asrārul „Ārifīn.” Desertasi, Universitas Islām Negeri Sumatera Utara, 2016.

Thohir, Mudjahirin. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press, 2006.

Tim UIN Syarif Hidayatulah. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.

Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islām*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996.

Ulandari, Anggi. “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Success Protocol Karya Ippho Santosa.” *UIN Raden Intan Lampung*, 2017.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2017.

Anton, and Marwati. “Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat,” 15, 3 (Desember 2015).

Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

As., Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

At-Taftazani, Abu Al-Wafa’ Al-Ghanimi. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1985.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 2005.

Dokumen, Kitab *Sabellesen* ditulis tangan oleh K. Fadhol Pengasuh P.P. Miftahul Qulub Polagan, 1988

Dokumen Profil Desa Larangan Dalam, 2020.

Hafil, Ach. Shodiquil. “Komunikasi Agama Dan Budaya (Studi Atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdzikir Tarekat Komunikasi Agama Dan Budaya (Studi Atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdzikir Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah Di Bluto Sumenep Madura. Qadiriyah Naqshabandiyah Di Bluto Sumenep Madura.” *UIN Surakarta*, 2016.

Hidayanti, Ema. “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Pelayanan Kesehatan, Studi

Terhadap Husnul Khatimat Care (Hu Care) Di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta.” *UIN Walisongo Semarang*, 2017.

Isa, Syaikh Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Jailani, Syekh ‘Abd al-Qadir. *Jila’ al-Khatir (Wacana-Wacana Kekasih Allah)*. Bandung: Marja, 2009.

Jauhari, Muhammad Idris. *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?* Sumenep: Mutiara Press, 2003.

Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Khadziq. *Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Mannan, Audah. “Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi,” No. 1, Ta Vol. IV (Thn 2018).

Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2017.

Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remja Rosda Karya, 2013.

Mz, Labib. *Memahami Ajaran Tashowuf*. Surabaya: Tiga Dua, 2000.

Nasr, Sayyed Hussein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984.

Nasution, Bangun, and Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.

Ni’am, Syamsun. *Tasawuf Studies*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Rusli, Mohammad. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Sumenep:

Pramadina, 2013.

Shihab, Alwi. *Islām Sufistik*. Bandung: Mizan, 2001.

Solihin, M., and Rohison Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Suhrawardi, Syaikh Syihabuddin Umar. *'Awarif Al-Ma'Arif*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Syukur, Amin. *Tasawuf Kontektual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Syukur, M. Amin, and Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Tarigan, Mardinal. "Nilai-Nilai Sufistik Syāir-Syāir Hamzah Fansuri (Analisis Tematik Kitab Asrārul „Ārifūn,." Desertasi, Universitas Islām Negeri Sumatera Utara, 2016.

Thohir, Mudjahirin. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press, 2006.

Tim UIN Syarif Hidayatulah. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.

Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islām*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996.

Ulandari, Anggi. "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Success Protocol Karya Ippho Santosa." *UIN Raden Intan Lampung*, 2017.

Y. Al-Barry, M. Dahlan, and L. Lya Sofyan Yacub. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press, 2003.

Ya'cub, Mihmidaty. *Pendidikan Tasawuf Dan Aplikasinya*. Cet. II. Surabaya: IAIN SA Press, 2013.